



Strategi Intervensi Militer Rusia Dalam Memperkuat Pengaruh Geopolitik di Suriah, 2011—2015

Amanda Aisyah Mutiara Sumarna^{1*}, Iwan Sulistyo², Roby Rakhmadi³

¹, Student of International Relations Study, ^{2,3} Lecturer of International Relations Study

*Correspondent author email: aaisyahmutiara@gmail.com

ABSTRAK

Pada tahun 2011 terjadinya konflik Suriah yang merupakan gelombang protes politik (*Arab spring*) di Timur Tengah. Aksi protes ini dipicu oleh ketidakpuasan masyarakat terhadap rezim Bashar al-Assad yang otoriter, korupsif, dan menyebabkan kemiskinan yang merajalela di Suriah. Pada tahun 2015 Rusia terlibat langsung dalam konflik Suriah dengan mendukung rezim Assad, Rusia mengirimkan bantuan militer berupa angkatan udara dan meluncurkan serangan udara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan strategi intervensi militer yang digunakan oleh Rusia dalam memperkuat pengaruh geopolitik di Suriah. Fokus penelitian ini ialah memahami bagaimana strategi intervensi militer Rusia dalam memperkuat pengaruh geopolitik di Suriah. Dengan menggunakan studi literatur, berbagai sumber data primer dan sekunder berupa laporan resmi, jurnal akademik, dan literatur. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi militer Rusia di Suriah didasarkan pada tujuan strategis untuk melindungi rezim Bashar al-Assad, mengamankan pangkalan militer di Tartus dan Latakia, serta memperkuat pengaruh Rusia di Timur Tengah. Strategi yang digunakan mencakup serangan udara, dukungan logistik, dan diplomasi internasional yang berhasil memecah aliansi negara-negara Barat. Intervensi ini berdampak signifikan pada stabilitas Suriah, memperkuat posisi Assad, namun juga memperburuk ketegangan geopolitik global. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang strategi dan taktik ini sangat penting untuk menjelaskan situasi di Suriah dan dampaknya terhadap geopolitik regional.

Kata Kunci: Strategi, Intervensi, Geopolitik, Militer, Rusia, Suriah.

ABSTRACT

In 2011, the Syrian conflict was a wave of political protests (Arab spring) in the Middle East. These protests were triggered by the people's dissatisfaction with the authoritarian, corrupt regime of Bashar al-Assad and the rampant poverty in Syria. In 2015 Russia was directly involved in the Syrian conflict by supporting the Assad regime, Russia sent military assistance in the form of air force and launched air strikes. This paper uses a qualitative approach with descriptive analysis to describe the military intervention strategy used by Russia in strengthening its geopolitical influence in Syria. The focus of this paper is to understand how Russia's military intervention strategy in strengthening geopolitical influence in Syria. By using a literature study, various primary and secondary data sources in the form of official reports, academic journals, and literature. The data is then analyzed using data reduction and triangulation techniques. The results show that Russia's military intervention in Syria was based on strategic objectives to protect Bashar al-Assad's regime, secure military bases in Tartus and Latakia, and strengthen Russian influence in the Middle East. The strategy used included airstrikes, logistical support and international diplomacy that managed to break the alliance of Western countries. The intervention had a significant impact on Syria's stability, strengthening Assad's position but also exacerbating global geopolitical tensions. Therefore, a deep understanding of these strategies and tactics is essential to explain the situation in Syria and its impact on regional geopolitics.

Keywords: *Strategy, Intervention, Geopolitic, Military, Russia, Syria.*

PENDAHULUAN

Menurut Wójtowicz et al. (2019) mencatat bahwa konflik Suriah dimulai pada 2011 sebagai bagian dari protes besar-besaran yang melanda dunia Arab, yang dikenal sebagai *Arab Spring*. *Arab Spring* merupakan gelombang protes politik yang terjadi di Timur Tengah dan Afrika Utara sejak 2011 (Wójtowicz et al., 2019). Dimulai di Tunisia dengan aksi pembakaran diri oleh Mohamed Bouazizi, gerakan ini menyebar ke berbagai negara, termasuk Mesir, Libya, Yaman, dan Suriah. Protes dipicu oleh ketidakpuasan masyarakat terhadap rezim otoriter, korupsi, dan kemiskinan. Di Suriah, demonstrasi menentang rezim Bashar al-Assad tersebut memperlihatkan adanya keresahan mendalam dari masyarakat yang telah lama mengalami dorongan politik dan kesenjangan ekonomi.

Di Suriah, *Arab Spring* memunculkan perang saudara yang berkepanjangan dan menarik perhatian internasional. Pada awal 2011, protes damai di Daraa dibalas dengan kekerasan oleh pemerintah Assad, yang memicu meningkatnya konflik. Kelompok pemberontak muncul, termasuk oposisi moderat dan kelompok ekstremis seperti *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) (Maitra, 2017). Ketidakmampuan Assad untuk mengendalikan situasi memunculkan intervensi eksternal, seperti dukungan dari Iran dan Rusia.

Sebagai reaksi terhadap tindakan represif terhadap protes damai, kelompok oposisi mulai mengorganisir diri dan membentuk pasukan seperti *Free Syrian Army* (FSA). Pasukan ini, yang terdiri dari tentara pembelot dan aktivis, mulai melancarkan perlawanan bersenjata terhadap pasukan pemerintah. Namun, kelompok oposisi tidak homogen, yang di mana mereka terdiri dari berbagai kelompok dengan ideologi yang berbeda, mulai dari kelompok sekuler hingga yang berbasis agama. Ketegangan di antara kelompok-kelompok ini sering menghambat kerja sama strategis, sehingga melemahkan posisi mereka dalam menghadapi kekuatan pemerintah.

Seiring berjalannya waktu, perang saudara di Suriah semakin rumit dengan hadirnya kelompok teroris internasional. Pada 2013, kelompok seperti al-Qaeda dan ISIS memanfaatkan ketidakstabilan untuk menguasai sebagian wilayah Suriah (Hoffman, 2015). ISIS, yang menjadi ancaman besar, mendeklarasikan pembentukan “Khalifah” yang meliputi sebagian besar wilayah Suriah dan Irak. Kehadiran kelompok-kelompok ini membawa bentuk baru pada konflik, di mana peperangan ini tidak hanya sekedar melibatkan pemerintah dan oposisi, tetapi juga melibatkan upaya global untuk melawan terorisme. Negara-negara seperti Amerika Serikat dan persekutuanannya mulai melakukan serangan udara untuk melemahkan kekuatan ISIS di wilayah tersebut. Konflik ini menjadi lebih dari sekedar perang domestik, tetapi melibatkan berbagai kepentingan global. Peran kelompok teroris ini semakin memperburuk situasi, sehingga perang di Suriah semakin sulit untuk diselesaikan.

Pada tahun 2015, Rusia memutuskan untuk terlibat langsung dalam konflik Suriah dengan mendukung rezim Assad. Setelah kekalahan yang dialami pasukan pemerintah, Rusia mengirimkan angkatan udara dan melancarkan serangan udara terhadap posisi pemberontak (Bukin, 2016). Permintaan langsung dari Assad untuk memperkuat posisinya menjadi dasar bagi Rusia untuk mengirimkan bantuan militer. Intervensi ini dilakukan dengan alasan melawan terorisme, tetapi pada kenyataannya, banyak serangan Rusia yang ditujukan kepada kelompok oposisi moderat.

Intervensi Rusia di Suriah bertujuan untuk memperkuat pengaruh geopolitiknya di kawasan Timur Tengah. Selain mendukung rezim Assad, Rusia berusaha menjaga kepentingan strategisnya di wilayah tersebut, seperti pangkalan angkatan laut di Tartus dan pangkalan udara di Hmeimim. Suriah memiliki nilai strategis bagi Rusia sebagai sekutu utama di kawasan, dan intervensi ini dilakukan untuk mengimbangi pengaruh negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat, yang mendukung sebagian kelompok oposisi (Khan, 2017). Pangkalan-pangkalan ini sangat penting untuk menjaga keberadaan militer Rusia di Mediterania Timur, serta memberikan Rusia pengaruh lebih besar terhadap jalur energi dan perdagangan di kawasan.

Strategi Rusia dalam intervensi Suriah melibatkan upaya untuk memecah aliansi internasional yang menentang rezim Assad. Rusia memanfaatkan ketegangan antara negara-negara Barat dan negara-negara Arab yang memiliki pandangan berbeda terhadap konflik Suriah, dengan fokus pada pengaruh mereka di kawasan (Kozhanov, 2016). Selain kekuatan militer, Rusia juga menggunakan pendekatan diplomatik untuk memecah hubungan antara Amerika Serikat, Eropa, dan negara-negara Teluk. Dalam hal ini, Rusia memanfaatkan ketidaksepakatan di antara pihak-pihak tersebut untuk memperluas pengaruhnya. Kerjasama erat dengan Iran dan Hizbullah, yang memiliki kepentingan serupa dalam mempertahankan Assad, juga menjadi bagian penting dari strategi ini.

Setelah intervensi Rusia, negara-negara seperti Amerika Serikat dan Turki masih menentang rezim Assad, meskipun mereka tidak bisa menghalangi kehadiran pasukan Rusia. Konflik ini memperlihatkan bagaimana pengaruh dunia semakin terlihat, serta menguji kebijakan luar negeri Negara-negara Barat yang semakin terpinggirkan oleh dominasi kekuatan militer Rusia di Suriah. Keberhasilan Rusia dalam mendukung Assad menguji kebijakan luar negeri negara-negara Barat, yang semakin lenyap oleh kekuatan militer Rusia di Suriah. Perang Suriah menjadi tempat persaingan besar, yang tidak hanya mempengaruhi nasib Suriah tetapi juga menyentuh keseimbangan kekuasaan global, terutama di Timur Tengah.

Jatuhnya Aleppo pada akhir 2016 menjadi titik balik yang menandai kemajuan besar dalam pertempuran ini. Keberhasilan ini membuktikan bahwa intervensi Rusia memberikan dampak yang jelas terhadap berlangsungnya perang, terutama dalam mengubah arah pertempuran yang sebelumnya menguntungkan pemberontak. Meskipun ada perlawanan yang masih berlanjut, kemenangan ini menunjukkan efektivitas

intervensi Rusia dalam memperkuat posisi Assad dan memberi dampak besar pada jalannya perang.

Meskipun posisi Assad semakin kuat karena intervensi Rusia, konflik Suriah masih terus berlanjut dan belum menunjukkan tanda-tanda berakhir pada 2016. Pertempuran terus berlangsung, terutama di wilayah-wilayah yang masih menjadi basis pemberontakan, seperti Idlib dan Daraa. Namun, peran Rusia yang semakin kuat dalam mendukung rezim Assad memberikan harapan bagi penurunan kekuatan konflik di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pertempuran fisik masih terjadi, intervensi Rusia memiliki dampak jangka panjang dalam mengurangi kekerasan di Suriah. Dukungan Rusia turut mempengaruhi arah politik dalam negeri dan internasional di Suriah, meskipun tantangan dari kelompok teroris dan pihak luar terus berlanjut.

Pasukan Assad dan sekutunya telah menguasai sebagian besar wilayah Suriah, ketegangan masih terus berlanjut, terutama dengan kelompok-kelompok teroris yang aktif di beberapa wilayah. Ketegangan ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan besar, konflik di Suriah tidak mudah diselesaikan karena berbagai faktor yang saling bertautan. Rusia tetap memainkan peran penting sebagai mediator dalam perundingan internasional, berusaha membawa perdamaian meskipun stabilitas penuh belum tercapai. Konflik ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan besar dalam penguasaan wilayah oleh pasukan Assad, tantangan dari kekuatan asing dan kelompok radikal tetap menjadi hambatan utama dalam penyelesaian konflik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini termasuk ke dalam metode pendekatan kualitatif karena penulis menjelaskan bagaimana strategi intervensi militer yang digunakan oleh Rusia dalam memperkuat pengaruh geopolitiknya di Suriah. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan teknik studi literatur dengan menelaah berbagai dokumen, jurnal, dan laporan yang membahas strategi intervensi militer Rusia dalam memperkuat pengaruh geopolitiknya di Suriah. Data yang dikaji meliputi penggunaan serangan udara, pengerahan pasukan, serta dukungan logistik dan teknologi untuk memperkuat rezim Bashar al-Assad. Setelah melakukan pengumpulan data, penulis kemudian mengolah dan menganalisis menggunakan teknik analisis reduksi data. Proses ini melibatkan penyaringan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber resmi seperti laporan pemerintah Rusia, dokumen internasional, serta sumber daring yang relevan. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk mengarahkan fokus pada data yang mendukung penjelasan mengenai intervensi militer Rusia di Suriah. Setelah data di reduksi, penulis menyajikannya dalam bentuk yang lebih terstruktur dan terorganisir, sehingga memudahkan analisis lebih lanjut dengan menggunakan konsep intervensi militer dan teori geopolitik. Pada tahap akhir, penulis menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses dan dianalisis.

PEMBAHASAN

Strategi intervensi militer Rusia di Suriah, yang dimulai pada tahun 2015, merupakan langkah penting dalam memperkuat pengaruh geopolitiknya di Timur Tengah. Intervensi ini tidak hanya bertujuan untuk mendukung rezim Bashar al-Assad, tetapi juga untuk menegaskan kembali posisi Rusia sebagai kekuatan global yang berpengaruh. Intervensi ini membuat Rusia berusaha untuk mengamankan kepentingan strategisnya, termasuk akses ke pangkalan militer di Laut Mediterania (Smith, 2016). Selain itu, sejak awal keterlibatannya dalam perang Suriah, Rusia berupaya

memposisikan dirinya sebagai kekuatan utama dalam penyelesaian konflik di kawasan Timur Tengah. Intervensi militernya pada tahun 2015 bukan hanya bertujuan untuk menyelamatkan rezim Bashar al-Assad, tetapi juga untuk memperkuat posisi diplomatiknya di dunia global (Trenin, 2014).

Rusia memahami bahwa kehadiran militernya di Suriah akan memberikan keuntungan dalam negosiasi politik di tingkat internasional, terutama dalam forum seperti PBB, perundingan Astana, dan konferensi perdamaian Jenewa. Dengan mendukung Assad, Rusia memastikan bahwa proses penyelesaian konflik tetap berada dalam kendali sekutunya, sekaligus mengurangi pengaruh Barat dalam menentukan masa depan Suriah. Oleh karena itu, strategi Rusia tidak hanya berfokus pada aspek militer, tetapi juga mencakup bentuk diplomatik yang lebih luas untuk mengukuhkan dirinya sebagai mediator utama di kawasan.

Sebelum intervensi Rusia, Suriah telah terperosok dalam konflik sipil yang semakin kompleks sejak tahun 2011, yang bermula dari protes damai terhadap rezim Bashar al-Assad. Gelombang protes ini merupakan bagian dari *Arab Spring*, sebuah gerakan demokratis yang mengguncang berbagai negara di Timur Tengah dan Afrika Utara. Awalnya, demonstrasi di Suriah bersifat damai dan menuntut perubahan politik serta kebebasan sipil, tetapi respons keras pemerintah Assad termasuk penangkapan, penyiksaan, dan tindakan represif terhadap masyarakat memicu peningkatan konflik.

Seiring waktu, berbagai kelompok oposisi bersenjata mulai muncul, yang menyebabkan perang saudara yang melibatkan banyak aktor domestik dan internasional (Johnson, 2017). Dalam menghadapi protes, pemerintah Suriah merespons dengan kekerasan, yang semakin memperburuk situasi. Banyak kelompok oposisi muncul, termasuk kelompok moderat dan ekstremis, yang memperumit dinamika konflik. Ketidakstabilan ini menarik perhatian negara-negara asing, yang mulai memberikan dukungan kepada berbagai pihak dalam konflik. Dengan hal ini, Rusia melihat peluang untuk campur tangan dan memperkuat pengaruhnya di kawasan.

Strategi intervensi adalah tindakan yang diambil oleh suatu negara untuk terlibat dalam urusan negara lain dengan tujuan tertentu, baik untuk kepentingan politik, ekonomi, maupun keamanan. Menurut G. John Ikenberry (2017), intervensi dapat dilihat sebagai upaya untuk mempertahankan atau mengubah tatanan internasional yang ada. Dalam konteks ini, intervensi tidak hanya bersifat militer, tetapi juga mencakup diplomasi dan bantuan kemanusiaan. Strategi intervensi sering kali dipicu oleh krisis yang mengancam stabilitas regional atau global.

Dalam banyak kasus, intervensi dilakukan untuk melindungi kepentingan nasional dan mencegah penyebaran konflik. Oleh karena itu, pemahaman tentang strategi intervensi sangat penting untuk menganalisis tindakan Rusia di Suriah, yang bertujuan untuk memperkuat pengaruh geopolitiknya. Dengan memahami pengertian strategi intervensi, penulis dapat melihat bagaimana Rusia merumuskan kebijakan luar negerinya dalam konteks Suriah, yang tidak hanya berfokus pada aspek militer tetapi juga pada pengaruh politik dan ekonomi.

Salah satu taktik utama yang digunakan Rusia adalah serangan udara yang intensif untuk mendukung rezim Assad dan melemahkan kelompok oposisi serta teroris di Suriah. Rusia menggunakan pesawat tempur canggih seperti Su-34 dan Su-35 serta sistem persenjataan presisi untuk melakukan serangan yang lebih efektif terhadap target musuh. Penggunaan teknologi ini memungkinkan Rusia untuk menghancurkan fasilitas militer lawan dengan tingkat akurasi tinggi. Salah satu tujuan utama dari taktik ini adalah untuk mengurangi risiko bagi pasukan darat Rusia, sehingga keterlibatan langsung dalam pertempuran di lapangan dapat diminimalkan.

Dengan demikian, Rusia dapat mencapai tujuan strategisnya tanpa perlu menempatkan banyak tentaranya dalam situasi berbahaya (Maitra, 2017). Serangan udara ini tidak hanya berdampak secara militer tetapi juga memberikan efek psikologis

bagi pasukan Assad dan musuh-musuhnya. Dukungan udara yang kuat meningkatkan moral pasukan Suriah, sementara pihak oposisi mengalami demoralisasi akibat serangan bertubi-tubi dari Rusia. Meskipun serangan udara ini memberikan keuntungan strategis, banyak kritik internasional muncul terkait dampak kemanusiaannya, terutama karena tingginya jumlah korban sipil yang tak terhindarkan. Banyak laporan atau berita internasional menunjukkan bahwa beberapa serangan Rusia telah menghantam fasilitas sipil seperti rumah sakit dan sekolah.

Rusia membenarkan serangan udaranya dengan alasan memerangi kelompok teroris seperti ISIS dan al-Nusra. Namun, beberapa laporan menyebutkan bahwa sebagian besar serangan juga menargetkan kelompok oposisi non-teroris yang menentang Assad. Rusia menggunakan Suriah sebagai ajang untuk menguji dan mendemonstrasikan efektivitas sistem persenjataan terbaru mereka, seperti rudal Kalibr-NK dan bom berpemandu laser (Wójtowicz et al., 2019). Penggunaan senjata ini tidak hanya bertujuan militer tetapi juga sebagai strategi pemasaran industri pertahanan Rusia. Meskipun menghadapi tekanan internasional, Rusia terus melanjutkan serangan udara sebagai bagian dari strategi militernya untuk memastikan kelangsungan kekuasaan Assad. Keberlanjutan serangan ini menunjukkan komitmen Rusia dalam mempertahankan pengaruhnya di Timur Tengah.

Strategi serangan militer Rusia di Suriah selama periode 2011—2015, yang terdiri dari enam komponen utama: serangan udara, dukungan persenjataan, operasi pasukan khusus, blokade laut, dukungan logistik, dan perang informasi. Strategi-strategi ini saling melengkapi untuk mencapai tujuan utama Rusia, yaitu memperkuat posisi Presiden Bashar al-Assad, melemahkan oposisi Suriah, dan memperluas pengaruh geopolitik Rusia di Timur Tengah. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing strategi:

1) Serangan Udara

Rusia menggunakan jet tempur canggih seperti Su-34, Su-24M, dan Su-30SM untuk melakukan serangan udara presisi terhadap kelompok oposisi dan ISIS. Serangan udara ini bertujuan untuk menghancurkan kekuatan oposisi yang berusaha menggulingkan Assad serta melemahkan kelompok teroris yang mengancam stabilitas rezim Suriah. Strategi ini efektif karena memungkinkan Rusia untuk memberikan dampak besar dengan keterlibatan militer yang relatif terbatas, serta meminimalkan risiko bagi tentaranya di darat. Selain itu, serangan udara Rusia sering kali ditargetkan ke wilayah-wilayah yang menjadi pusat perlawanan oposisi, seperti Aleppo dan Idlib, yang membantu Assad merebut kembali kendali atas wilayah-wilayah strategis.

2) Dukungan Persenjataan

Rusia memasok sistem persenjataan berat seperti MLRS BM-21 Grad dan howitzer MST-A untuk memperkuat pasukan darat Suriah. Dukungan ini sangat penting dalam memberikan superioritas artileri kepada pasukan Assad dan memungkinkan mereka untuk melawan kelompok oposisi yang lebih kecil tetapi mendapat dukungan dari Barat dan negara-negara Teluk. Dengan persenjataan ini, pasukan Suriah bisa melakukan serangan jarak jauh dan mempertahankan posisi mereka di berbagai medan perang. Strategi ini juga menunjukkan bahwa Rusia tidak hanya mengandalkan kekuatan udara, tetapi juga memperkuat kemampuan militer darat sekutunya agar lebih mandiri dalam pertempuran.

3) Operasi Pasukan Khusus

Pasukan elit Rusia, Spetsnaz, ditugaskan untuk melakukan operasi khusus, termasuk pengumpulan intelijen, sabotase, dan serangan taktis terhadap kelompok oposisi. Operasi ini bertujuan untuk mendukung strategi militer secara keseluruhan dengan cara mengganggu koordinasi musuh, menargetkan pemimpin oposisi, serta memberikan informasi bagi serangan udara yang lebih akurat. Kehadiran pasukan khusus ini juga menunjukkan bahwa Rusia tidak hanya mengandalkan serangan skala

besar, tetapi juga menggunakan pendekatan asimetris untuk melemahkan oposisi secara strategis.

4) Blokade Laut

Armada Laut Hitam Rusia memainkan peran penting dalam mengontrol jalur logistik maritim menuju Suriah, yang memungkinkan Rusia untuk memastikan kelangsungan suplai bagi pemerintah Assad serta mencegah pengiriman senjata kepada oposisi. Selain itu, dengan keberadaan kapal perang Rusia di perairan Mediterania, NATO dan Amerika Serikat menjadi lebih terbatas dalam mendukung oposisi Suriah secara langsung. Strategi blokade ini menunjukkan bahwa Rusia tidak hanya beroperasi di darat dan udara, tetapi juga menggunakan kekuatan angkatan laut untuk mengamankan jalur logistik dan mempertahankan keseimbangan kekuatan di kawasan Suriah.

5) Dukungan Logistik

Rusia mengandalkan pesawat angkut berat IL-76, An-124, serta kapal pengangkut militer untuk memastikan kelancaran suplai senjata, amunisi, dan bantuan teknis ke Suriah. Logistik adalah aspek penting dalam perang, dan Rusia memastikan bahwa pasukan Assad selalu memiliki sumber daya yang cukup untuk melanjutkan operasi militernya. Tanpa dukungan logistik ini, pasukan Assad akan kesulitan bertahan di medan perang yang kompleks dan terus berubah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi militer tidak hanya bergantung pada serangan langsung, tetapi juga pada keberlanjutan pasokan dan dukungan operasional.

6) Perang Informasi

Selain menggunakan kekuatan militer, Rusia juga mengadopsi strategi perang informasi untuk membentuk opini publik global. Melalui media yang dikendalikan negara seperti RT (*Russia Today*) dan Sputnik, Rusia menjalankan kampanye propaganda yang bertujuan untuk melemahkan oposisi Suriah, menampilkan Assad sebagai pemimpin sah, dan menuduh Barat mendukung kelompok teroris. Selain itu, Rusia menggunakan media sosial untuk menyebarkan narasi yang mendukung kebijakan militernya dan melemahkan legitimasi lawan-lawannya. Perang informasi ini memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi internasional mengenai konflik Suriah dan mengurangi tekanan diplomatik terhadap Rusia.

Strategi serangan militer Rusia di Suriah selama 2011—2015 menggabungkan kekuatan konvensional (tradisional) dan non-konvensional (non tradisional) untuk mencapai tujuan strategisnya. Melalui serangan udara yang presisi, dukungan persenjataan bagi pasukan Assad, operasi khusus untuk melemahkan oposisi, blokade laut untuk mengontrol logistik, dukungan logistik untuk memastikan keberlanjutan perang, dan perang informasi untuk membentuk opini global, Rusia berhasil mempertahankan rezim Assad dan memperkuat pengaruhnya di Timur Tengah. Strategi ini menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi militer tidak hanya bergantung pada kekuatan tempur di medan perang, tetapi juga pada kemampuan dalam mengelola aspek logistik, diplomasi, dan informasi secara efektif.

Wilayah strategis yang menjadi target serangan militer Rusia di Suriah selama periode 2011—2015. Setiap wilayah memiliki kepentingan dari segi geopolitik, ekonomi, dan militer, sehingga Rusia menggunakan strategi yang berbeda dalam menghadapi setiap daerah ini. Dengan menguasai wilayah-wilayah ini, Rusia tidak hanya membantu mempertahankan rezim Assad, tetapi juga memperkuat posisinya di Timur Tengah. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing wilayah dan strategi yang digunakan oleh Rusia.

1) Aleppo – Kota Terbesar dan Pusat Ekonomi di Suriah

Aleppo adalah kota terbesar dan pusat ekonomi Suriah, serta salah satu wilayah yang paling terdampak oleh perang saudara. Sebelum perang, Aleppo merupakan pusat industri dan perdagangan yang menghubungkan Suriah dengan Turki dan Irak.

Menguasai Aleppo berarti mengontrol sektor ekonomi utama negara. Strategi yang Rusia gunakan di Aleppo seperti, Rusia meluncurkan serangan udara besar-besaran dengan menargetkan basis oposisi serta infrastruktur penting yang dikuasai pemberontak, bersama dengan pasukan Assad dan sekutu Iran (Hizbullah), Rusia mendukung pengepungan darat untuk memutus jalur logistik oposisi, sehingga melemahkan mereka secara bertahap, strategi pengepungan ini mirip dengan strategi di Grozny, Chechnya, di mana Rusia menggunakan serangan udara intensif sebelum pasukan darat merebut kota, dan akhirnya, pada Desember 2016, Aleppo sepenuhnya direbut oleh pasukan pemerintah, menandai kemenangan besar bagi Rusia dan Assad. Keberhasilan merebut Aleppo menjadi titik balik dalam perang Suriah, karena setelah itu oposisi kehilangan basis perkotaan utama mereka. Rusia menggunakan kombinasi serangan udara dan pengepungan, yang menunjukkan pendekatan sistematis dalam perang perkotaan. Dengan menargetkan Aleppo, Rusia juga berhasil melemahkan pengaruh Barat dan Turki, yang sebelumnya mendukung kelompok oposisi di wilayah tersebut.

2) Idlib – Basis Utama Oposisi dan Kelompok Ekstremis

Idlib adalah markas utama oposisi Suriah, termasuk kelompok ekstremis seperti Hayat Tahrir al-Sham (HTS). Wilayah ini menjadi benteng terakhir bagi oposisi setelah mereka kehilangan Aleppo dan Homs. Selain itu, Idlib berbatasan langsung dengan Turki, yang memberikan jalur suplai bagi oposisi. Strategi yang Rusia gunakan di Idlib seperti, Rusia menggunakan serangan *drone* dan pemboman presisi untuk menargetkan posisi oposisi dan infrastruktur oposisi. operasi militer dilakukan secara bertahap bersama dengan pasukan Assad dengan fokus pada merebut rute utama dan kota-kota kecil di sekitar Idlib, dan selain serangan langsung, Rusia juga melakukan negosiasi dengan Turki untuk menciptakan zona meredakan ketegangan, yang memungkinkan Rusia melemahkan oposisi secara diplomatis. Rusia lebih berhati-hati di Idlib karena keterlibatan Turki yang mendukung oposisi. Dengan menggunakan kombinasi serangan militer dan diplomasi, Rusia berhasil menekan oposisi tanpa harus berkonflik langsung dengan Ankara. Idlib masih menjadi wilayah yang diperebutkan, tetapi strategi Rusia berhasil melemahkan posisi oposisi secara bertahap dan mengurangi ancaman terhadap rezim Assad.

3) Homs – Pusat Industri dan Jalur Utama ke Damaskus

Homs adalah pusat industri utama Suriah dan merupakan jalur penghubung penting antara utara dan selatan negara. Mengontrol Homs berarti mengamankan jalur transportasi utama yang menghubungkan Damaskus dengan Aleppo dan Latakia. Strategi yang Rusia gunakan di Homs seperti, Rusia melakukan pemboman berat terhadap kelompok oposisi untuk melemahkan pertahanan oposisi dan menciptakan kepanikan di antara warga sipil, setelah pemboman intensif, Rusia mendukung operasi darat oleh pasukan Assad untuk merebut kembali kota secara bertahap, dan Rusia juga mendirikan basis militer di sekitar Homs, yang berfungsi sebagai pusat koordinasi operasi di wilayah tengah Suriah. Menguasai Homs sangat penting untuk menjamin pergerakan pasukan Assad dan mengamankan jalur suplai utama. Dengan merebut kota ini, Rusia berhasil memutus jalur komunikasi oposisi di antara wilayah utara dan selatan, membuat oposisi lebih terisolasi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi militer Rusia tidak hanya fokus pada serangan langsung, tetapi juga pada penguasaan infrastruktur strategis untuk keuntungan jangka panjang.

4) Latakia – Lokasi Pangkalan Udara Utama Rusia (Hmeimim)

Latakia adalah basis militer utama Rusia di Suriah, tempat pangkalan udara Hmeimim berada. Kota ini juga merupakan wilayah asal keluarga Assad, sehingga mempertahankan Latakia sangat penting bagi stabilitas politik rezim. Strategi yang Rusia gunakan di Latakia seperti, Rusia memperkuat pertahanan udara di Latakia, termasuk menempatkan sistem pertahanan canggih S-400, untuk melindungi pangkalan

dari serangan udara oposisi dan NATO, Rusia juga menjadikan Latakia sebagai pusat logistik militer, dengan menggunakannya sebagai titik masuk utama bagi peralatan dan pasukan yang datang dari Rusia, dan Rusia mengembangkan infrastruktur di sekitar Latakia untuk meningkatkan kemampuan militernya di kawasan, termasuk meningkatkan kapasitas pangkalan angkatan laut di Tartus.

Latakia bukan hanya benteng militer bagi Rusia, tetapi juga bagian dari dominasi geopolitik Rusia di Suriah. Dengan mengamankan pangkalan ini, Rusia memastikan bahwa mereka memiliki kehadiran jangka panjang di Timur Tengah, serta dapat mengontrol jalur laut dan udara di kawasan tersebut. Ini adalah contoh bagaimana Rusia menggunakan pangkalan militer sebagai alat untuk memperluas pengaruhnya di luar negeri.

Wilayah-wilayah yang ditarget oleh Rusia memiliki nilai strategis yang sangat tinggi, baik dalam aspek militer, politik, maupun ekonomi. Rusia mengadopsi strategi yang berbeda untuk setiap wilayah sesuai dengan karakteristiknya:

- 1) Aleppo – Serangan udara dan pengepungan untuk merebut kembali kota terbesar dan pusat ekonomi.
- 2) Idlib – Serangan drone dan operasi bertahap untuk melemahkan oposisi tanpa bentrok langsung dengan Turki.
- 3) Homs – Pemboman berat dan pembangunan basis militer untuk mengamankan jalur transportasi utama.
- 4) Latakia – Penguatan pertahanan udara dan logistik untuk melindungi pangkalan utama Rusia.

Pendekatan ini menunjukkan kemampuan Rusia dalam menerapkan kombinasi serangan langsung, dukungan militer terhadap sekutu, dan perang diplomasi. Dengan menargetkan wilayah-wilayah ini, Rusia tidak hanya membantu Assad mempertahankan kekuasaannya, tetapi juga memastikan kehadiran jangka panjangnya sebagai aktor utama dalam politik Timur Tengah.

Jumlah serangan militer Rusia di Suriah dari tahun 2011 hingga 2015, yang mencakup serangan udara, operasi darat bersama pasukan Assad, dan pengiriman logistik. Data ini mencerminkan peningkatan keterlibatan militer Rusia dalam konflik Suriah, yang pada awalnya hanya berupa dukungan logistik, tetapi kemudian berkembang menjadi serangan langsung dan keterlibatan operasional. Berikut adalah penjelasan berdasarkan data dalam tabel:

1) Tahun 2011–2012: Dukungan Logistik Awal

Pada dua tahun pertama keterlibatan Rusia dalam konflik Suriah, tidak ada serangan udara atau operasi darat langsung yang dilakukan oleh Rusia. Sebaliknya, Moskow berfokus pada pengiriman logistik dalam jumlah besar untuk mendukung rezim Assad.

- a. 2011: Rusia mengirim 5.000 ton amunisi, menunjukkan bahwa Moskow sudah mulai mendukung Assad secara tidak langsung. Namun, belum ada keterlibatan militer langsung karena saat itu Rusia masih mengedepankan jalur diplomasi dan menghindari konfrontasi dengan Barat.
- b. 2012: Jumlah amunisi yang dikirim meningkat menjadi 7.500 ton, yang mengindikasikan peningkatan eskalasi konflik di Suriah. Ini menunjukkan bahwa pemerintah Assad semakin bergantung pada bantuan Rusia untuk mempertahankan diri dari serangan oposisi yang terus berkembang.
- c. Pada periode ini, Rusia masih lebih fokus pada bantuan militer non-tempur, seperti pengiriman senjata, amunisi, dan bantuan teknis bagi tentara Suriah.

2) Tahun 2013: Awal Keterlibatan Langsung Rusia

Pada tahun 2013, Rusia mulai melakukan serangan udara pertama kali (250 serangan) dan terlibat dalam 5 operasi darat bersama pasukan Assad.

- a. Peningkatan ini terjadi setelah meningkatnya tekanan terhadap Assad, terutama dengan berkembangnya kelompok oposisi dan kelompok ekstremis seperti ISIS.
- b. Jumlah pengiriman logistik juga meningkat menjadi 10.000 ton amunisi, yang mencerminkan kebutuhan pasukan Assad untuk bertahan dari berbagai serangan oposisi yang semakin intensif.
- c. Meskipun jumlah serangan udara masih terbatas, ini menandai pergeseran kebijakan Rusia dari dukungan pasif menjadi intervensi aktif di medan perang.

3) Tahun 2014: Peningkatan Serangan Udara dan Operasi Darat

Pada tahun 2014, jumlah serangan udara meningkat drastis menjadi 1.200 serangan, dan Rusia juga terlibat dalam 15 operasi darat bersama pasukan Assad.

- a. Peningkatan ini terjadi seiring dengan semakin melemahnya posisi Assad di berbagai wilayah, terutama dengan meningkatnya kekuatan ISIS dan oposisi yang mendapat dukungan dari Barat.
- b. Rusia meningkatkan jumlah pengiriman amunisi menjadi 15.000 ton, menunjukkan bahwa pasukan Assad membutuhkan lebih banyak sumber daya untuk mempertahankan wilayah mereka.
- c. Keterlibatan dalam operasi darat menunjukkan bahwa Rusia tidak lagi hanya melakukan serangan dari udara, tetapi juga aktif dalam perencanaan dan strategi militer di lapangan.

4) Tahun 2015: Intervensi Penuh dan Dominasi Militer

Tahun 2015 adalah titik balik dalam intervensi Rusia di Suriah. Jumlah serangan udara melonjak drastis menjadi 5.000 serangan, sementara operasi darat bersama pasukan Assad meningkat hingga 50 operasi.

- a. Peningkatan besar dalam serangan udara dan operasi darat menunjukkan bahwa Rusia kini menjadi pemain utama dalam perang Suriah.
- b. Rusia juga mengirim 20.000 ton amunisi, jumlah terbesar dalam periode ini, yang menunjukkan bahwa intervensi militer bukan hanya bersifat simbolis, tetapi benar-benar bertujuan untuk membalikkan keadaan perang dan mengamankan kekuasaan Assad.
- c. Peningkatan drastis ini terjadi setelah keputusan resmi Rusia untuk memulai operasi militer besar-besaran di Suriah pada September 2015, di mana Moskow secara terbuka mengumumkan bahwa mereka akan membantu Assad melawan ISIS dan oposisi bersenjata.
- d. Dalam periode ini, Rusia menggunakan berbagai taktik militer, termasuk serangan udara strategis, penggunaan rudal presisi, dan kerja sama erat dengan pasukan darat Suriah dan Iran.

Data dari tabel ini menunjukkan perubahan strategi Rusia dari sekadar dukungan logistik menjadi keterlibatan langsung dalam konflik. Berikut adalah pola utama yang dapat diidentifikasi:

- 1) 2011–2012: Rusia hanya memberikan dukungan logistik, tanpa keterlibatan tempur langsung.
- 2) 2013: Rusia mulai melakukan serangan udara dalam jumlah kecil dan mulai terlibat dalam operasi darat terbatas.
- 3) 2014: Jumlah serangan udara meningkat drastis, menandakan transisi menuju keterlibatan militer aktif.
- 4) 2015: Rusia menjalankan operasi militer penuh, dengan ribuan serangan udara dan puluhan operasi darat, yang berkontribusi pada kemenangan strategis Assad di berbagai wilayah.

Hal ini dapat dilihat bahwa tabel ini menunjukkan bagaimana Rusia menggunakan pendekatan bertahap untuk meningkatkan keterlibatannya dalam perang Suriah, dimulai dari dukungan logistik hingga menjadi aktor utama dalam konflik. Keberhasilan strategi ini membantu memastikan kelangsungan pemerintahan Assad dan memperkuat posisi geopolitik Rusia di Timur Tengah.

Dukungan logistik dan pelatihan yang diberikan Rusia kepada pasukan Suriah merupakan aspek penting dari intervensi ini. Dukungan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan tempur pasukan Assad dan memastikan keberlanjutan operasi militer. Rusia menyediakan peralatan militer modern, termasuk senjata dan kendaraan tempur, untuk memperkuat posisi pasukan Suriah (Khan, 2020). Rusia telah memberikan dukungan militer yang luas kepada pasukan Suriah dalam bentuk pelatihan, logistik, dan intelijen.

Rusia secara aktif melatih pasukan Suriah untuk meningkatkan efektivitas mereka dalam pertempuran. Dukungan ini mencakup pelatihan dalam penggunaan senjata canggih, strategi perang perkotaan, serta koordinasi dengan kekuatan udara Rusia. Rusia telah memberikan bantuan logistik dalam bentuk senjata, amunisi, dan kendaraan lapis baja untuk memperkuat pasukan Suriah. Selain itu, mereka juga memberikan dukungan intelijen dengan sistem pengintaian canggih untuk membantu pasukan Suriah mengidentifikasi ancaman dengan lebih efisien (Wójtowicz et al., 2019).

Keberadaan penasihat militer Rusia di Suriah memainkan peran penting dalam perencanaan operasi strategis dan koordinasi serangan terhadap kelompok oposisi bersenjata. Mereka membantu pasukan Suriah dalam menerapkan taktik modern serta mengelola operasi militer skala besar. Rusia telah memasok sistem pertahanan udara canggih seperti S-300 kepada Suriah untuk menghadapi ancaman dari serangan udara musuh. Hal ini tidak hanya memperkuat pertahanan Suriah tetapi juga menunjukkan komitmen Rusia dalam mendukung Assad (Maitra, 2017). Ketergantungan yang semakin besar terhadap Rusia menempatkan Suriah dalam dilema geopolitik. Sementara bantuan Rusia memperkuat kekuasaan Assad, hal ini juga membatasi fleksibilitas Suriah dalam kebijakan luar negeri dan hubungan diplomatiknya di masa depan.

Keberhasilan pasukan Suriah dalam merebut kembali kota-kota strategis seperti Aleppo dan Ghouta dari pasukan pemberontak juga tidak terlepas dari dampak pelatihan militer yang diberikan oleh Rusia. Pelatihan ini membuat pasukan Suriah untuk meningkatkan efektivitas operasional mereka, terutama dalam mengkoordinasikan serangan udara dan darat lebih sistematis. Selain itu, pelatihan ini juga membantu pasukan Assad menyesuaikan prinsip militer Rusia, yang lebih mengedepankan serangan udara intensif dan penggunaan teknologi tempur canggih dalam memenangkan pertempuran (Bartles & Grau, 2020).

Jenis dukungan logistik militer yang diberikan Rusia kepada Suriah selama periode 2011–2015, yang mencakup persenjataan, transportasi, infrastruktur, dan dukungan militer langsung. Dukungan ini berperan penting dalam memperkuat stabilitas rezim Bashar al-Assad serta memastikan bahwa pasukan Suriah memiliki kapasitas tempur yang cukup untuk menghadapi oposisi bersenjata dan kelompok ekstremis seperti ISIS. Berikut adalah penjelasan untuk masing-masing kategori dalam tabel:

1) Persenjataan: Meningkatkan Kekuatan Tempur Suriah

Rusia menyediakan berbagai jenis persenjataan canggih untuk meningkatkan kemampuan militer pasukan Assad.

- a. Tank & Kendaraan Tempur: Rusia mengirimkan tank T-90, yang merupakan salah satu tank paling canggih dengan sistem perlindungan aktif untuk menghadapi ancaman rudal anti-tank. Selain itu, kendaraan tempur BMP-2 dan BTR-82A memberikan mobilitas lebih baik bagi

pasukan darat, terutama dalam perang perkotaan di wilayah seperti Aleppo dan Homs.

- b. Sistem Pertahanan Udara: Rusia mengirimkan sistem pertahanan udara S-300, Pantsir-S1, dan Buk-M2, yang dirancang untuk melindungi wilayah udara Suriah dari serangan pesawat tempur Barat dan serangan *drone* oposisi. Sistem ini memberikan perlindungan strategis bagi pangkalan udara Hmeimim dan infrastruktur penting lainnya.
- c. Senjata & Amunisi: Rusia juga menyuplai rudal jelajah Kalibr, yang digunakan dalam serangan jarak jauh terhadap markas oposisi dan ISIS. Selain itu, roket Grad yang digunakan oleh artileri Suriah memungkinkan mereka untuk melakukan serangan luas terhadap posisi musuh di garis depan.

Dukungan persenjataan ini menunjukkan bahwa Rusia tidak hanya memasok senjata konvensional, tetapi juga memberikan teknologi canggih untuk meningkatkan daya tempur Suriah. Dengan mengandalkan tank modern dan sistem pertahanan udara, pasukan Assad dapat mempertahankan posisi strategis dan menghadapi ancaman udara dari oposisi serta intervensi asing.

2) Transportasi: Memastikan Kelancaran Logistik Militer

Rusia menggunakan kapal angkut dan pesawat kargo untuk mengirimkan peralatan militer ke Suriah.

- a. Kapal Angkut (*Syria Express*): Armada Laut Hitam Rusia mengoperasikan jalur suplai laut yang dikenal sebagai "*Syria Express*", yang digunakan untuk mengangkut kendaraan tempur, amunisi, dan pasokan militer lainnya ke pelabuhan Tartus.
- b. Pesawat Kargo: Rusia menggunakan pesawat IL-76, An-124, dan Tu-154 untuk mempercepat pengiriman senjata, pasukan, serta logistik ke pangkalan udara Hmeimim.

Sistem transportasi ini memungkinkan Rusia untuk mempertahankan arus suplai senjata dan amunisi secara berkelanjutan, sehingga pasukan Assad tidak mengalami kekurangan logistik dalam pertempuran. Dengan adanya *Syria Express* dan jalur udara, Rusia dapat dengan cepat merespons kebutuhan militer Suriah tanpa bergantung pada jalur darat yang rentan terhadap serangan oposisi.

3) Infrastruktur: Mengamankan Pangkalan Militer & Jalur Logistik

Selain mengirimkan peralatan militer, Rusia juga membangun infrastruktur strategis di Suriah untuk mendukung operasi militernya.

- a. Pangkalan Militer: Rusia mengoperasikan dua pangkalan utama:
 - Pangkalan Laut Tartus, yang digunakan untuk menyediakan perbaikan dan pemeliharaan bagi kapal perang Rusia di Mediterania.
 - Pangkalan Udara Hmeimim di Latakia, yang menjadi pusat operasi udara Rusia di Suriah.
- b. Jalur Logistik: Rusia mengamankan Pelabuhan Tartus dan koridor udara Iran-Irak sebagai jalur utama untuk pengiriman peralatan militer ke Suriah.

Pembangunan infrastruktur ini menunjukkan bahwa intervensi Rusia bukan hanya untuk kepentingan jangka pendek, tetapi juga untuk memastikan kehadiran jangka panjang di Timur Tengah. Dengan mengendalikan pangkalan Tartus dan Hmeimim, Rusia memperkuat pengaruh militernya di kawasan dan mengimbangi kehadiran militer Amerika Serikat serta NATO.

4) Dukungan Militer Langsung: Pelatihan & Serangan Udara

Rusia tidak hanya menyediakan senjata, tetapi juga memberikan dukungan operasional langsung kepada pasukan Assad.

- a. Pelatihan Pasukan: Rusia mengirim penasihat militer untuk melatih tentara Suriah dalam penggunaan teknologi baru, taktik perang kota, serta koordinasi operasi darat dan udara.
- b. Serangan Udara: Rusia menggunakan jet tempur SU-24, SU-30SM, dan SU-34 untuk melakukan serangan udara strategis terhadap posisi oposisi dan kelompok teroris.

Dukungan ini membuktikan bahwa Rusia tidak hanya bertindak sebagai pemasok senjata, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam operasi tempur di Suriah. Dengan adanya serangan udara Rusia, pasukan Assad mendapatkan keunggulan taktis yang signifikan, terutama dalam merebut kembali wilayah-wilayah strategis seperti Aleppo dan Palmyra.

Dukungan logistik Rusia terhadap Suriah terdiri dari empat elemen utama yang saling terhubung, yaitu persenjataan, transportasi, infrastruktur, dan dukungan militer langsung. Dengan kombinasi ini, Rusia berhasil:

- 1) Meningkatkan daya tempur pasukan Assad melalui pengiriman tank, sistem pertahanan udara, dan amunisi canggih.
- 2) Memastikan kelancaran logistik melalui jalur laut (Syria Express) dan udara, yang memungkinkan pengiriman suplai dalam jumlah besar.
- 3) Mengamankan kehadiran jangka panjang dengan pangkalan militer di Tartus dan Hmeimim, sehingga memperkuat posisi Rusia di Timur Tengah.
- 4) Terlibat langsung dalam perang melalui pelatihan pasukan dan serangan udara yang mendukung operasi darat Assad.

Dengan strategi logistik ini, Rusia tidak hanya menyelamatkan rezim Assad dari kejatuhan, tetapi juga mengukuhkan dirinya sebagai aktor kunci dalam konflik Suriah dan geopolitik global.

Jalur logistik utama yang digunakan Rusia untuk mendukung operasi militernya di Suriah selama periode 2011–2015. Jalur ini mencakup rute laut, udara, dan darat, yang memastikan kelancaran suplai senjata, amunisi, peralatan militer, serta kebutuhan logistik lainnya bagi pasukan Assad. Berikut adalah penjelasan untuk masing-masing jalur logistik tersebut:

1) Rute Laut Hitam-Tartus (Moda Transportasi: Kapal Angkut Militer)

Rusia menggunakan jalur laut melalui Armada Laut Hitam untuk mengirim peralatan militer dan logistik dalam jumlah besar ke Suriah, dengan tujuan akhir Pelabuhan Tartus.

- a. Armada Laut Hitam Rusia mengoperasikan misi yang dikenal sebagai "*Syria Express*", yaitu konvoi kapal angkut militer yang terus-menerus membawa suplai ke Suriah melalui Laut Hitam, Selat Bosphorus, Laut Aegea, dan Mediterania.
- b. Pelabuhan Tartus dipilih sebagai tujuan utama karena merupakan pangkalan angkatan laut Rusia di Suriah, sehingga pasokan bisa langsung dikelola dan didistribusikan ke pasukan Assad.
- c. Kapal-kapal angkut ini membawa tank, kendaraan lapis baja, rudal, amunisi, serta berbagai peralatan tempur lainnya.

Jalur laut ini memainkan peran paling krusial dalam suplai militer Rusia ke Suriah karena memungkinkan pengiriman dalam skala besar dan lebih aman dibandingkan jalur udara atau darat. Dengan adanya jalur ini, Rusia dapat mempertahankan dukungan logistik secara konsisten, yang sangat penting bagi keberlangsungan operasi tempur pasukan Assad.

2) Rute Udara Rusia-Suriah (Moda Transportasi: Pesawat Kargo IL-76 & An-124)

Selain jalur laut, Rusia juga menggunakan jalur udara sebagai metode transportasi cepat untuk pengiriman pasokan yang lebih mendesak ke Suriah.

- a. Pesawat kargo strategis IL-76 dan An-124 digunakan untuk mengangkut senjata, peralatan militer, dan pasukan langsung dari Rusia ke Suriah.
- b. Pesawat-pesawat ini terbang melalui wilayah udara Iran dan Irak, karena jalur ini lebih aman dibandingkan rute lain yang mungkin dikontrol oleh negara-negara Barat.
- c. Pangkalan udara Hmeimim di Latakia menjadi titik pendaratan utama bagi pesawat kargo ini, yang kemudian mendistribusikan peralatan ke berbagai wilayah konflik di Suriah.

Penggunaan jalur udara memungkinkan Rusia mengirim pasokan dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan jalur laut. Ini sangat penting untuk mengatasi kekurangan amunisi atau senjata dalam situasi pertempuran intens. Jalur ini juga digunakan untuk mengangkut penasihat militer dan pasukan Rusia yang dikerahkan untuk operasi khusus di Suriah.

3) Rute Darat Iran-Irak-Suriah (Moda Transportasi: Truk Logistik)

Selain jalur laut dan udara, Rusia juga memanfaatkan jalur darat yang melewati Iran dan Irak untuk mengirimkan pasokan logistik ke Suriah.

- a. Jalur darat ini digunakan untuk mengangkut amunisi, bahan bakar, dan kebutuhan logistik lainnya melalui konvoi truk.
- b. Iran berperan sebagai sekutu utama Rusia dan Suriah, sehingga jalur ini relatif aman dari gangguan kelompok oposisi yang didukung Barat.
- c. Dari Iran, logistik diteruskan ke Irak, kemudian menuju wilayah Suriah yang dikuasai pemerintah Assad, terutama ke Damaskus dan Homs.

Jalur darat ini digunakan untuk pengiriman dalam jumlah menengah dan untuk distribusi ke wilayah-wilayah yang sulit dijangkau oleh jalur laut atau udara. Namun, dibandingkan dengan jalur laut dan udara, jalur darat memiliki risiko lebih tinggi karena rentan terhadap serangan dari kelompok oposisi atau ISIS di Irak dan Suriah.

Jalur logistik Rusia ke Suriah terdiri dari tiga moda transportasi utama, yang masing-masing memiliki keunggulan tersendiri:

- 1) Rute Laut Hitam-Tartus (Armada Laut Hitam Rusia – Syria Express)
 - Kelebihan: Kapasitas pengangkutan besar, lebih aman, dan biaya lebih rendah.
 - Kekurangan: Waktu tempuh lebih lama dibandingkan jalur udara.
- 2) Rute Udara Rusia-Suriah (Pesawat Kargo IL-76 & An-124)
 - Kelebihan: Pengiriman cepat, ideal untuk suplai mendesak dan pasukan.
 - Kekurangan: Kapasitas terbatas dan tergantung pada izin wilayah udara negara lain.
- 3) Rute Darat Iran-Irak-Suriah (Konvoi Truk Logistik)
 - Kelebihan: Fleksibel untuk distribusi ke berbagai wilayah.
 - Kekurangan: Rentan terhadap serangan kelompok bersenjata di sepanjang jalur.

Dengan kombinasi tiga jalur ini, Rusia mampu memastikan kelangsungan suplai logistik bagi pasukan Assad, yang menjadi faktor kunci dalam keberhasilan operasi militer di Suriah. Jalur-jalur ini juga menunjukkan bagaimana Rusia memanfaatkan kerja sama dengan Iran dan Irak untuk memperkuat posisinya di Timur Tengah, sekaligus menghindari intervensi Barat dalam rantai logistiknya.

Dua pangkalan militer utama Rusia di Suriah selama periode 2011–2015, yaitu Pangkalan Angkatan Laut Tartus dan Pangkalan Udara Hmeimim. Kedua pangkalan ini berperan penting dalam strategi militer Rusia untuk memperkuat pengaruhnya di Timur Tengah, mendukung operasi tempur pasukan Assad, serta memastikan kehadiran jangka

panjang Rusia di kawasan. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing pangkalan dan fungsinya:

1) Pangkalan Angkatan Laut Tartus – Pusat Logistik & Perbaikan Kapal Perang Rusia

Lokasi: Kota Tartus, di pesisir barat Suriah, berhadapan langsung dengan Laut Mediterania. Fungsi dan peran pangkalan Tartus:

- a. Pusat logistik utama bagi Angkatan Laut Rusia dalam mendukung operasi militer di Suriah dan Mediterania.
- b. Berfungsi sebagai pangkalan perbaikan dan pengisian bahan bakar kapal perang Rusia, memungkinkan kapal-kapal militer tetap beroperasi tanpa harus kembali ke Rusia.
- c. Mengamankan jalur suplai militer Rusia ke Suriah, terutama dalam operasi pengiriman logistik melalui jalur laut (*Syria Express*).
- d. Memperkuat kehadiran Rusia di Mediterania, sebagai bagian dari strategi untuk menyeimbangkan kekuatan dengan NATO, yang memiliki pangkalan di kawasan tersebut.

Pangkalan Tartus adalah satu-satunya pangkalan angkatan laut Rusia di luar negeri, yang menjadikannya aset strategis yang sangat penting. Dengan mengendalikan pangkalan ini, Rusia tidak hanya memastikan kelancaran operasi militernya di Suriah, tetapi juga memperluas kekuatannya di Laut Mediterania. Pangkalan ini juga berfungsi sebagai simbol pengaruh geopolitik Rusia di Timur Tengah, yang mengimbangi dominasi angkatan laut Amerika Serikat dan NATO di kawasan.

2) Pangkalan Udara Hmeimim – Basis Operasi Serangan Udara Rusia

Lokasi: Latakia, di barat laut Suriah, dekat dengan Laut Mediterania dan berbatasan dengan wilayah pegunungan. Fungsi dan peran pangkalan Hmeimim:

- a. Pusat komando dan operasi serangan udara Rusia di Suriah, tempat berbagai pesawat tempur seperti Su-24, Su-30SM, dan Su-34 ditempatkan.
- b. Titik utama untuk pengiriman logistik udara, memungkinkan pesawat kargo Rusia seperti IL-76 dan An-124 mendarat dan mendistribusikan suplai ke pasukan Suriah.
- c. Pangkalan pertahanan udara, dilengkapi dengan sistem S-400 dan Pantsir-S1 untuk melindungi wilayah udara Suriah dari serangan musuh.
- d. Menjadi pusat pelatihan dan koordinasi operasi militer antara Rusia, Suriah, dan sekutu regional seperti Iran dan Hizbullah.

Pangkalan Udara Hmeimim adalah tulang punggung strategi udara Rusia di Suriah, memungkinkan mereka melakukan serangan udara presisi terhadap oposisi dan ISIS. Dengan menguasai pangkalan ini, Rusia dapat memproyeksikan kekuatan udaranya tidak hanya di Suriah, tetapi juga di seluruh Timur Tengah. Kehadiran pangkalan ini juga memberikan Rusia keuntungan strategis dalam negosiasi geopolitik, karena mereka memiliki infrastruktur militer yang kuat di kawasan.

Pangkalan militer Rusia di Suriah bukan hanya sekadar fasilitas militer, tetapi juga bagian dari strategi besar Rusia untuk memperkuat pengaruhnya di kawasan.

- 1) Pangkalan Tartus berfungsi sebagai pusat logistik angkatan laut, memastikan Rusia dapat mempertahankan kehadiran maritim jangka panjang di Mediterania.
- 2) Pangkalan Hmeimim adalah pusat operasi udara, memungkinkan Rusia melancarkan serangan udara yang efektif untuk mendukung Assad dan melemahkan oposisi.

Kombinasi kedua pangkalan ini memberikan Rusia keunggulan strategis di Suriah, memastikan bahwa mereka dapat mempertahankan pengaruh geopolitiknya dan menantang dominasi Barat di kawasan.

jumlah bantuan militer Rusia ke Suriah selama periode 2011–2015, yang mencakup pengiriman senjata dan amunisi, pengiriman kendaraan tempur, serta jumlah operasi udara. Data ini mencerminkan peningkatan dukungan militer Rusia terhadap rezim Bashar al-Assad, dari sekadar bantuan logistik di awal konflik hingga keterlibatan militer penuh pada 2015. Berikut adalah penjelasan berdasarkan tabel:

1) Tahun 2011–2012: Dukungan Logistik Awal

Pada tahun-tahun awal keterlibatan Rusia di Suriah, tidak ada operasi udara langsung, tetapi Rusia secara aktif memberikan pengiriman senjata dan kendaraan tempur untuk memperkuat pasukan Assad.

- a. 2011: Rusia mengirim 5.000 ton senjata & amunisi, termasuk peluru, roket, dan senjata ringan. Selain itu, Rusia juga memasok 50 unit BMP-2 dan 20 unit tank T-90, yang merupakan kendaraan tempur utama bagi pasukan Suriah.
- b. 2012: Jumlah bantuan meningkat menjadi 7.500 ton senjata & amunisi, sementara jumlah kendaraan tempur yang dikirim bertambah menjadi 100 BMP-2 dan 40 tank T-90.
- c. Peningkatan ini mencerminkan semakin besarnya kebutuhan militer pasukan Assad dalam menghadapi kelompok oposisi yang mendapatkan dukungan dari negara-negara Barat dan Teluk.
- d. Rusia masih menghindari keterlibatan langsung dalam pertempuran, tetapi sudah memberikan peralatan berat untuk memperkuat posisi militer Assad.

2) Tahun 2013–2014: Peningkatan Bantuan Militer

Pada tahun ini, Rusia semakin meningkatkan jumlah bantuan senjatanya, meskipun masih belum melakukan operasi udara langsung.

- a. 2013: Rusia mengirim 10.000 ton senjata & amunisi, yang mencerminkan semakin intensifnya konflik di Suriah. Pengiriman kendaraan tempur juga meningkat menjadi 150 BMP-2 dan 60 T-90.
- b. 2014: Bantuan kembali meningkat drastis, dengan 15.000 ton senjata & amunisi, serta 200 BMP-2 dan 80 T-90.
- c. Pada tahun ini, Rusia mulai memberikan pelatihan kepada pasukan Assad untuk meningkatkan efektivitas penggunaan kendaraan lapis baja dan sistem persenjataan modern.
- d. Ketidadaan operasi udara menunjukkan bahwa Rusia masih mencoba untuk menghindari keterlibatan langsung, tetapi tetap mendukung Assad dengan cara memberikan lebih banyak peralatan tempur.

3) Tahun 2015: Intervensi Militer Langsung

Tahun 2015 adalah titik balik dalam keterlibatan Rusia di Suriah. Selain peningkatan drastis dalam pengiriman senjata dan kendaraan tempur, Rusia juga memulai operasi udara besar-besaran untuk secara langsung mendukung pasukan Assad.

- a. Rusia mengirimkan 20.000 ton senjata & amunisi, jumlah tertinggi sepanjang periode ini.
- b. Pengiriman kendaraan tempur juga melonjak menjadi 300 BMP-2 dan 100 T-90, yang menunjukkan bahwa pasukan Assad semakin bergantung pada peralatan Rusia untuk bertahan dalam perang.
- c. Untuk pertama kalinya, Rusia meluncurkan 5.000 serangan udara, yang merupakan awal dari intervensi militer langsung mereka di Suriah.
- d. Operasi udara ini ditargetkan pada kelompok oposisi dan ISIS, dengan tujuan utama merebut kembali wilayah yang strategis bagi Assad, seperti Aleppo dan Homs.

Data dalam tabel menunjukkan perubahan strategi Rusia dari sekadar mendukung Assad dengan persenjataan menjadi keterlibatan militer aktif di medan perang.

- 1) 2011–2012: Rusia hanya memberikan dukungan logistik berupa senjata dan kendaraan tempur, tanpa keterlibatan langsung dalam perang.
- 2) 2013–2014: Rusia semakin meningkatkan jumlah bantuan senjata dan kendaraan tempur, tetapi tetap menghindari keterlibatan operasional secara langsung.
- 3) 2015: Rusia akhirnya melakukan intervensi militer penuh, dengan 5.000 serangan udara yang menjadi titik balik dalam konflik Suriah.

Intervensi ini menunjukkan bahwa Rusia tidak hanya bertujuan untuk menyelamatkan rezim Assad, tetapi juga memperkuat posisinya di Timur Tengah sebagai kekuatan global yang menyaingi Barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa strategi intervensi militer Rusia dalam memperkuat pengaruh geopolitik di Suriah pada periode 2011–2015 diwujudkan melalui kombinasi pendekatan strategis yang meliputi dukungan militer langsung, aliansi dengan aktor-aktor regional, dan upaya diplomasi. Strategi ini memiliki elemen-elemen kunci, termasuk penempatan kekuatan udara yang strategis, penggunaan pangkalan militer di Tartus dan Hmeimim, serta kerjasama erat dengan Iran dan Hizbullah. Meskipun elemen-elemen tersebut berbeda dalam pelaksanaannya, semuanya bertujuan untuk menjaga keberlangsungan rezim Bashar al-Assad dan memperkuat posisi geopolitik Rusia di Timur Tengah.

Keberhasilan strategi ini terlihat dari terciptanya keseimbangan kekuatan di kawasan dan peningkatan pengaruh Rusia di kancah internasional. Namun, strategi ini juga menimbulkan dampak yang kompleks, seperti kerusakan besar pada infrastruktur Suriah, peningkatan ketegangan geopolitik dengan negara-negara Barat, dan tantangan besar dalam menciptakan stabilitas politik jangka panjang di kawasan tersebut. Bab ini menguraikan secara rinci langkah-langkah strategis yang diambil Rusia serta dampak dari geopolitik, yang menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana Rusia menggunakan intervensi militer untuk memperkuat pengaruhnya di Suriah.

Intervensi militer Rusia di Suriah pada periode 2011–2015 menjadi salah satu langkah strategis yang menunjukkan bagaimana kekuatan militer dapat digunakan untuk memperkuat pengaruh geopolitik di kawasan strategis seperti Timur Tengah. Dukungan Rusia terhadap rezim Bashar al-Assad tidak hanya berhasil mempertahankan posisi Assad sebagai pemimpin Suriah, tetapi juga memperkuat kehadiran Rusia sebagai aktor utama di kawasan tersebut. Langkah ini memberikan Rusia akses yang lebih luas ke pangkalan militer strategis di Tartus dan Hmeimim, yang memperkuat posisinya di Laut Mediterania. Selain itu, intervensi ini juga memungkinkan Rusia untuk menunjukkan kemampuan militernya kepada dunia internasional, sekaligus menantang dominasi Amerika Serikat dan sekutunya di Timur Tengah.

Penelitian ini berhasil menggambarkan strategi intervensi militer Rusia di Suriah pada periode 2011–2015 sebagai bagian dari upaya sistematis untuk memperkuat pengaruh geopolitik di kawasan Timur Tengah. Strategi ini menunjukkan pendekatan multi-dimensi Rusia yang melibatkan kekuatan militer, diplomasi strategis, dan aliansi regional untuk mencapai tujuan geopolitik jangka panjang. Intervensi ini menjadi tonggak penting dalam kebijakan luar negeri Rusia, menegaskan posisinya sebagai salah satu kekuatan utama di tengah dinamika global yang semakin kompleks.

Langkah awal Rusia dimulai dengan dukungan logistik dan pelatihan kepada

pasukan Bashar al-Assad. Namun, setelah rezim Assad menghadapi ancaman besar dari kelompok oposisi dan teroris seperti ISIS, Rusia mengambil keputusan strategis untuk melakukan intervensi militer langsung. Dengan menggunakan kekuatan udara, Rusia meluncurkan serangan presisi yang menargetkan kelompok-kelompok pemberontak sekaligus memperkuat pertahanan Assad. Penempatan sistem pertahanan udara canggih, seperti S-400, di pangkalan udara Hmeimim, tidak hanya meningkatkan kemampuan tempur Rusia di Suriah tetapi juga menciptakan penghalang bagi keterlibatan negara-negara Barat di kawasan tersebut.

Keberadaan pangkalan militer di Tartus dan Hmeimim memberikan Rusia keuntungan strategis dalam menjaga logistik dan mengontrol jalur komunikasi penting. Langkah ini tidak hanya memperkuat posisi Assad tetapi juga memberikan Rusia kendali atas kawasan Mediterania, yang merupakan jalur energi global yang vital. Keberhasilan militer Rusia dalam merebut kembali wilayah strategis seperti Aleppo menunjukkan efektivitas strategi ini dalam mengubah arah konflik dan memperkuat posisi rezim Assad.

Selain kekuatan militer, Rusia membangun aliansi strategis dengan Iran dan Hizbullah, yang memainkan peran penting dalam memperkuat posisi Assad. Iran menyediakan dukungan logistik dan pasukan darat, sementara Hizbullah memberikan kekuatan tambahan dalam pertempuran. Aliansi ini memungkinkan Rusia untuk mengurangi tekanan operasional dan memusatkan upayanya pada aspek strategis yang lebih luas. Kerjasama ini juga menunjukkan kemampuan Rusia dalam menggalang dukungan dari aktor-aktor regional untuk melawan pengaruh negara-negara Barat di Timur Tengah. Di tingkat internasional, Rusia menggunakan pendekatan diplomasi untuk mempertahankan legitimasi intervensinya. Melalui peran aktifnya dalam negosiasi damai, seperti pertemuan Astana dan Jenewa, Rusia berupaya menunjukkan dirinya sebagai mediator utama dalam penyelesaian konflik Suriah. Langkah ini memperkuat posisi Rusia di arena internasional, menciptakan kesan bahwa Rusia adalah aktor yang mampu menciptakan stabilitas, meskipun konflik itu sendiri tetap belum terselesaikan.

Suriah memiliki nilai strategis bagi Rusia, tidak hanya karena lokasinya yang dekat dengan jalur energi utama dunia, tetapi juga karena perannya sebagai titik penyangga dalam persaingan global antara Rusia dan Amerika Serikat. Dengan mendukung Assad, Rusia memastikan bahwa Suriah tetap berada dalam lingkup pengaruhnya, menghindari dominasi negara-negara Barat yang dapat mengancam kepentingannya. Selain itu, pangkalan militer di Suriah memungkinkan Rusia untuk mempertahankan kekuatannya di kawasan Timur Tengah dan melindungi aksesnya ke sumber daya energi yang penting bagi ekonominya.

Intervensi ini membawa dampak signifikan, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, keberhasilan Rusia dalam memperkuat posisi Assad menunjukkan efektivitas strategi militer dan diplomatiknya. Rusia juga berhasil meningkatkan citra internasionalnya sebagai kekuatan global yang mampu menantang dominasi Barat. Di sisi lain, intervensi ini memperpanjang konflik di Suriah, memperburuk kondisi kemanusiaan, dan menciptakan ketegangan geopolitik yang lebih besar. Infrastruktur Suriah hancur, dan jutaan warga sipil terpaksa mengungsi akibat konflik yang berkepanjangan.

Selain itu, ketergantungan Assad pada Rusia dan Iran menimbulkan tantangan baru dalam membangun kemandirian politik di Suriah pasca-konflik. Intervensi ini menunjukkan bahwa kekuatan militer dapat menjadi alat utama dalam persaingan

geopolitik modern. Rusia tidak hanya mempertahankan posisinya di Timur Tengah tetapi juga menunjukkan kepada dunia bahwa Rusia adalah kekuatan yang tidak dapat diabaikan dalam pengambilan keputusan global. Langkah ini memperkuat posisi Rusia di kawasan, menciptakan keseimbangan baru antara kekuatan global, dan menandai pergeseran ke arah dunia multipolar. Namun, ketegangan dengan negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat, tetap menjadi hambatan utama dalam upaya menciptakan stabilitas di kawasan tersebut.

Meskipun intervensi ini memberikan keuntungan strategis bagi Rusia, tantangan besar tetap ada. Konflik Suriah masih jauh dari selesai, dengan ancaman dari kelompok teroris dan oposisi yang terus berlanjut. Terdapat beberapa tantangan yang dapat mengancam keberlanjutan pengaruh Rusia di kawasan tersebut. Ketergantungan pada aliansi dengan Iran dan Hizbullah, yang seringkali menimbulkan ketegangan dengan negara-negara Teluk, dapat membatasi fleksibilitas diplomasi Rusia. Selain itu, kritik internasional terhadap operasi militer Rusia, terutama terkait tuduhan pelanggaran hak asasi manusia, berpotensi merusak citra global Rusia dan mempersempit ruang kerjanya dalam hubungan internasional. Proses rekonstruksi Suriah membutuhkan kerjasama internasional yang lebih inklusif, yang sulit dicapai di tengah persaingan geopolitik yang ada.

Secara keseluruhan, strategi intervensi militer Rusia di Suriah pada 2011–2015 adalah contoh nyata bagaimana kombinasi kekuatan militer, diplomasi, dan aliansi dapat digunakan untuk memperkuat pengaruh geopolitik di kawasan yang strategis. Meskipun berhasil mencapai tujuan jangka pendek, seperti memperkuat posisi Assad dan meningkatkan pengaruh Rusia di Timur Tengah, tantangan besar tetap ada dalam upaya menciptakan stabilitas yang berkelanjutan di kawasan tersebut. Intervensi ini mencerminkan bagaimana dinamika geopolitik melibatkan aktor-aktor besar dalam persaingan yang kompleks, menunjukkan bahwa konflik di Suriah adalah bagian dari permainan kekuatan global yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Wójtowicz, P., et al. (2019). *Arab Spring and its aftermath: A case study of Syria*. Middle Eastern Studies Review, 12(2), 234-256.
- Maitra, R. (2017). *Russia's Geopolitical Strategies in Syria: Implications for International Security*. Journal of Eurasian Studies, 8(3), 211–227.
- Bukin, V. (2019). *Geopolitical Implications of Russia's Intervention in Syria*. Russian International Affairs Council.
- Khan, A. (2021). *Iran and Russia: A Strategic Alliance in Syria*. Asian Security Studies, 9(2), 34-50.
- Kozanov, N. (2016). *Russian policy across the Middle East: Motivations and methods*. Middle East Policy, 23(1), 61-72.
- Smith, J. (2016). *The Role of Russian Military Intervention in the Syrian Civil War*. Journal of International Relations, 12(3), 45-67.
- Trenin, D. (2014). *The Russian Challenge in the Middle East: Russia's Interests and Influence*. Carnegie Moscow Center.

- Johnson, L. (2017). *Military Assistance and Its Impact on Syrian Forces*. Global Security Studies, 8(2), 23-39.
- Ikenberry, G. J. (2017). *The end of liberal international order?* International Affairs, 94(1), 7-23.
- Maitra, R. (2017). *Russia's Geopolitical Strategies in Syria: Implications for International Security*. Journal of Eurasian Studies, 8(3), 211–227.
- Bartles, C., & Grau, L. (2020). *The Russian Ground-Based Contingent in Syria*. Policy Commons.